



IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL KELERENG DALAM MEMBENTUK SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOBER AL KARIM

Aisahni¹, Siti Kholifah², Moh.Fikri Tanzil Mutaqin³ Novita Sari⁴, Sanian Sudrajat⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

Email: alghifari091118@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the limited social interaction of early childhood children due to the use of gadgets at home. Children tend to be individualistic, thus limiting social interaction. This study aims to implement the traditional game of marbles in Kober Al Karim and to determine how it shapes the social and emotional development of children aged 5-6 years. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects were 12 grade B students from Kober Al Karim aged 5-6 years. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the traditional game of marbles in Kober Al Karim has a positive contribution, as children begin to show development in their abilities to cooperate, wait their turn, manage their emotions, interact with friends, and play spot-tripping. Thus, the traditional game of marbles can be an effective alternative activity in developing the social and emotional development of early childhood, especially amidst the challenges of the digital era.

Keywords: *Traditional Game Of Marbles, Social And Emotional Development, Early Childhood.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya interaksi sosial anak usia dini akibat penggunaan gadget ketika berada di rumah. Anak-anak cenderung bersifat individual sehingga interaksi sosial menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasi permainan tradisional kelereng di Kober Al Karim serta untuk mengetahui bagaimana permainan tradisional kelereng dalam membentuk sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas B dari Kober Al Karim yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang. Data yang di peroleh di analisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional kelereng di Kober Al Karim memiliki kontribusi yang positif dimana anak-anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan bekerjasama, menunggu giliran, mengelola emosi, berinteraksi dengan teman, serta bermain spotrif. Dengan demikian, permainan tradisional kelereng dapat menjadi alternatif kegiatan yang efektif dalam membentuk sosial emosional anak usia dini, khususnya di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Permainan Tradisional Kelereng, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Masa ini merupakan masa keemasan bagi anak, sehingga setiap stimulasi yang diberikan akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik halus dan kasar, kemampuan berbahasa, serta sosial emosionalnya di masa depan (Lestari, 2020). Dalam konteks pendidikan anak usia dini,

perkembangan anak tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dasar yang mendukung kemandirian serta kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Wulandari dan Kurniawan (2020), kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar sangat di pengaruhi oleh perkembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial yang telah terbentuk selama mengikuti pendidikan anak usia dini.

Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh aspek sosial emosional yang merupakan salah satu fondasi penting. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain, melakukan kerja sama, mengungkapkan emosi secara proporsional, serta mengendalikan diri dalam situasi tertentu (Taurina & Intisari, 2024). Pada usia 5–6 tahun, anak berada dalam fase penting untuk mulai memahami aturan sosial, membangun empati, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang efektif adalah yang menggabungkan unsur kesenangan, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, serta kesempatan bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar (Yuningsih dkk., 2021). Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap efektif adalah pembelajaran berbasis muatan lokal, seperti permainan tradisional. Strategi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi anak usia dini di tengah perkembangan era digital saat ini.

Di tengah perkembangan era digital, penggunaan gadget secara berlebihan oleh anak usia dini menjadi isu yang cukup memprihatinkan. Menurut Nuraini dan Wardhani (2023), penggunaan gadget yang berlebihan pada anak usia dini dapat menyebabkan anak sulit bersosialisasi, menjadi pribadi tertutup, dan mudah marah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sebanyak 33,44% anak usia dini di Indonesia menggunakan gadget, dengan rincian 25,5% merupakan anak berusia 0–4 tahun dan 52,76% berusia 5–6 tahun, (Badan Pusat Statistik, 2024). Penggunaan gadget yang terlalu sering pada anak-anak usia dini bisa menimbulkan adiksi, sehingga interaksi sosial mereka berkurang dan perkembangan emosinya terhambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan menjadikan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya, guna mendukung perkembangan sosial emosional yang sehat (Global Health Science Group, 2023).

Sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, permainan tradisional kelereng tidak hanya menghibur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang penting bagi pembentukan karakter anak. Permainan kelereng mengajarkan anak untuk bermain bergantian, mematuhi aturan, menyelesaikan masalah kecil, dan menerima hasil menang atau kalah. Hal ini secara tidak langsung melatih empati, kemampuan bekerja sama,

mengendalikan emosi, dan sikap saling menghargai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisah dkk, (2023) menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti kelereng memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan menyesuaikan diri dan mengatur emosi. Sementara itu, Sudaryanti dkk, (2024) menyoroti bahwa implementasi permainan tradisional secara terencana dapat membentuk perilaku prososial anak dalam konteks pendidikan anak usia dini. Temuan-temuan ini memperkuat pentingnya pelestarian dan penerapan permainan tradisional di lembaga PAUD.

Dikarenakan penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengukuran hasil perkembangan sosial emosional anak, tanpa membahas secara mendalam proses interaksi yang berlangsung selama aktivitas bermain. Misalnya, penelitian oleh Ngaisah dkk, (2023) yang berjudul “Permainan Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak” menunjukkan bahwa permainan tradisional kelereng dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kerjasama, penyesuaian diri, empati, ketaatan pada aturan, dan penghargaan terhadap orang lain. Begitu pula Rahayu dkk, (2021) yang berjudul “Peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional”, menunjukan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan anak usia dini melalui kegiatan yang mendorong bekerja sama, komunikasi dan empati antar teman sebaya. Meskipun hasilnya positif, penelitian-penelitian tersebut belum mendalami bagaimana interaksi sosial terbentuk dan berkembang secara alami selama proses bermain berlangsung. Padahal, dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman terhadap proses pembentukan interaksi sosial dan pengelolaan emosi anak sangat penting sebagai dasar pengembangan karakter. Maka dari itu peneliti akan menggali lebih dalam tentang bagaimana proses pembentukan interaksi sosial dan pengelolaan emosi anak usia dini.

Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti melihat hampir seluruh peserta didik di Kober Al Karim telah menggunakan ponsel saat berada di rumah, kondisi ini cenderung mendorong mereka menjadi bersifat individualis. Akibatnya, interaksi dengan teman sekelas menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar anak-anak dapat bersosialisasi serta bermain bersama ketika berada di sekolah. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran berbasis muatan lokal, salah satunya melalui permainan tradisional seperti permainan kelereng. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk bermain bersama, sehingga interaksi sosial dapat terbangun secara alami. Selain itu, aspek sosial dan emosional anak juga akan berkembang melalui pengalaman bermain yang bermakna. Dengan demikian, penting untuk

menghidupkan kembali permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (2017), menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses ini, anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain melalui proses bermain, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, serta menunjukkan perilaku yang dianggap pantas oleh lingkungannya. Sementara itu, menurut Papalia dkk. (2021), perkembangan emosional mencakup perkembangan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Menurut Alivia dkk. (2020), perkembangan sosial emosional merupakan tahapan di mana anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya dan mulai belajar mengatur emosinya serta membangun interaksi sosial yang sehat. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, empati sosial, dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

Menurut Kemdikbud (2021), pembelajaran sosial emosional merupakan suatu proses yang terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami dan mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab.

Menurut Lestari dan Wiyani (2019), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini melibatkan dua aspek penting, yaitu keterampilan dalam membangun hubungan sosial serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Aspek kedua ini saling berkaitan erat dan berperan penting dalam mempersiapkan anak memasuki lingkungan sekolah dan kehidupan sosial di masyarakat

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional menjadi landasan utama bagi anak usia dini dalam membentuk kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta keterampilan dalam mengendalikan emosi. Aspek ini juga menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar di lingkungan formal maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

Anak usia 5-6 tahun sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, memahami perasaan orang lain, dan mematuhi aturan. Menurut Erikson (Papalia, 2021) anak pada usia ini berada dalam tahap “inisiatif vs rasa bersalah” di mana mereka mulai

mengeksplorasi lingkungan sosial dan mencoba berbagai peran sosial.

Dalam tahap ini, anak mulai memahami konsekuensi dari perilakunya, suka bermain bersama dalam kelompok kecil, belajar bergiliran, berbagi, dan bekerja sama, serta mengembangkan rasa percaya diri melalui interaksi sosial yang positif.

3. Pengertian Permainan Tradisional Kelereng

Permainan kelereng merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang telah dikenal luas di berbagai wilayah di Indonesia. Umumnya, permainan ini dimainkan oleh anak-anak dengan menggunakan bola kecil berbahan kaca atau tanah liat yang dikenal sebagai kelereng. Selain berfungsi sebagai bentuk hiburan, permainan ini juga memiliki nilai edukatif yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan anak, baik dari segi kognitif, motorik, sosial, maupun emosional. Nasarudin (2021) menyatakan bahwa permainan tradisional seperti kelereng merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi muda. Permainan ini bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, mendukung kesehatan fisik, dan menunjang perkembangan motorik kasar anak. Selain itu, melalui permainan ini, anak-anak dapat belajar menjalin interaksi yang baik, bersikap jujur, dan menjunjung sportivitas saat bermain.

Dalam pembelajaran anak usia dini, permainan kelereng dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yang menyenangkan dan penuh makna. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat mempelajari konsep-konsep dasar seperti aturan permainan, giliran, dan strategi, yang berperan penting dalam pengembangan sosial emosional mereka. Permainan ini juga melatih anak untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, karena mereka perlu menyusun dan menyesuaikan strategi bermain berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Menurut Ridwan (2022) permainan kelereng di lingkungan PAUD mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap giliran bermain.

4. Tujuan Permainan Tradisional Kelereng

Permainan kelereng tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan bagi anak-anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting dalam menunjang perkembangan anak secara holistik. Melalui permainan ini, anak-anak berkesempatan untuk mengasah kemampuan motorik halus, seperti koordinasi antara mata dan tangan saat mengarahkan serta melontarkan kelereng. Selain itu, permainan ini menciptakan interaksi sosial yang bermanfaat dalam membentuk keterampilan sosial anak, seperti kemampuan menunggu giliran, bekerja sama, menjalin komunikasi, dan menghargai orang lain.

Khoerunnissa dkk, (2023) mengungkapkan bahwa permainan kelereng mencakup berbagai unsur matematika, seperti konsep bangun geometri data dan pengukuran jarak,

yang relevan untuk dijadikan bahan ajar di tingkat sekolah dasar. Selain itu, aktivitas ini juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan sosial anak, termasuk kemampuan berkolaborasi serta berkomunikasi dengan teman sebaya.

Oleh karena itu, permainan kelereng memiliki manfaat yang luas, tidak hanya mendukung aspek fisik, sosial, dan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini.

5. Peran permainan tradisional kelereng dalam keterampilan sosial emosional anak

Menurut Ngaisah dkk (2023), peran permainan tradisional kelereng dalam mengembangkan keterampilan sosial anak mencakup beberapa aspek

- keterampilan kerjasama
Anak menunjukkan keterampilan kerjasama dari awal hingga akhir permainan. Pada awalnya, mereka memilih lokasi bermain dan menyiapkan alat permainan. Selama permainan, anak-anak saling bekerja sama untuk menjaga sportivitas dan ketertiban.
- keterampilan menyesuaikan diri.
Anak yang belum menguasai permainan kelereng dapat menyesuaikan diri dengan mengamati terlebih dahulu. Setelah memahami konsep permainan, mereka langsung mempraktikkannya, yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungan agar diterima oleh teman-teman.
- keterampilan berinteraksi.
Keterampilan ini terlihat ketika anak mengajak teman bermain tanpa memilih-milih dan membantu teman menyelesaikan masalah dalam permainan.
- Keterampilan mengontrol diri.
Anak belajar untuk tidak berebut mainan dan menunggu giliran. Mereka juga belajar menyelesaikan konflik yang muncul saat bermain.
- Keterampilan berempati.
Anak menunjukkan empati dengan menerima kekalahan dengan lapang dada dan memberi selamat kepada pemenang, serta merasakan kebahagiaan untuk teman, bukan rasa iri.
- Keterampilan menaati peraturan.
Setiap permainan memiliki aturan yang harus dipatuhi, yang disepakati bersama oleh semua pemain. Pemain yang mendapatkan kelereng terbanyak dianggap menang.
- Keterampilan menghargai orang lain.
Anak belajar memberikan kesempatan kepada teman untuk bermain sesuai giliran dan tidak mengejek teman yang belum bisa bermain.

Menurut Khoerunisa dkk (2023), permainan tradisional kelereng mampu

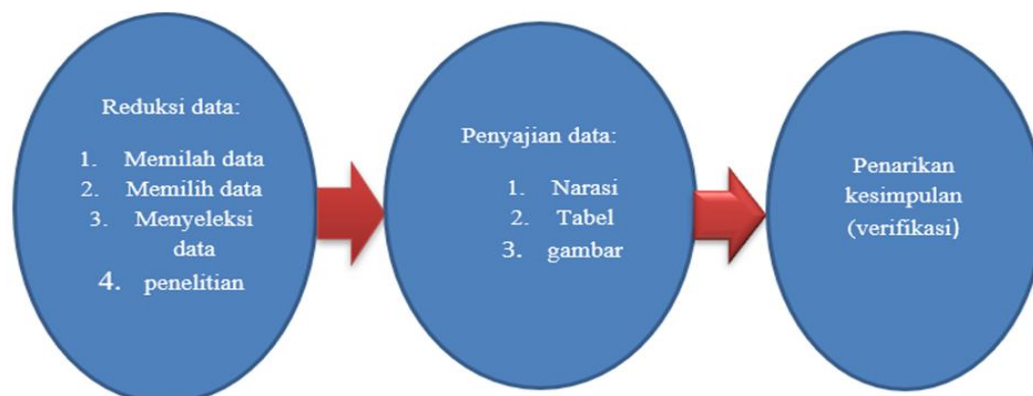
meningkatkan regulasi emosi dan empati anak melalui interaksi sosial yang menyenangkan.

Permainan kelereng memiliki aturan tertentu, dimainkan secara bergiliran, dan menghasilkan kondisi menang dan kalah. Situasi ini memunculkan reaksi emosional yang nyata, sehingga menjadi sarana alami bagi anak untuk belajar:

- Mengelola emosi ketika kalah atau tidak mendapat giliran
- Menunjukkan empati saat teman kecewa atau menang
- Melatih kesabaran dan disiplin mengikuti aturan
- Berlatih komunikasi dan kerjasama dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan proses pelaksanaan permainan tradisional kelereng dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah, tanpa perlakuan khusus dari peneliti. Penelitian dilaksanakan di Kober Al Karim, yang berlokasi di Kp. Pagadungan RT/RW 007/001 Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang Banten, dari bulan Maret sampai bulan Juni tahun 2025. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dari anak-anak kelompok B usia 5-6 tahun, yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dan di Kober Al Karim, serta wawancara dengan satu guru kelas dan satu guru pendamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang peneliti gunakan adalah tahap teknik analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman (2014), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan selama pelaksanaan permainan tradisional kelereng di Kober Al Karim. Kegiatan implementasi permainan kelereng dilakukan secara rutin dan terstruktur oleh guru kelas dengan durasi permainan selama 30 menit yang dilaksanakan sekali dalam seminggu pada saat selesai berolah raga. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman sekolah dengan pengawasan langsung dari guru.

Adapun rincian pelaksanaannya ialah sebagai berikut:

Minggu ke 1 : Guru memperkenalkan permainan tradisional kelereng dan menjelaskan cara bermainnya. Anak-anak mulai belajar mengenal serta mengikuti permainan meskipun hampir semua anak masih belum mengerti dan memahami aturan mainnya

Minggu ke 2 : anak-anak mulai menunjukkan perkembangan sosial emosional seperti dapat mematuhi aturan, mampu bekerja sama, berinteraksi dengan teman, dan menunggu giliran. Meskipun demikian masih ada saja beberapa anak yang masih terlihat bingung dan guru dengan sabar memberikan bimbingan arahan.

Minggu ke 3 : di minggu ini anak-anak sudah bisa bermain dengan baik dan perkembangan sosial emosional anak juga semakin berkembang baik. Anak sudah mampu mengelola emosi dengan baik hal ini terlihat ketika mereka sudah mau bersabar menunggu giliran, serta menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada, dan mampu bermain sportif.

Adapun beberapa temuan penting terkait perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kondisi awal sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kober Al Karim.

Dalam perkembangan sosial emosional anak-anak di Kober Al Karim masih dalam perkembangan yang beragam. Beberapa anak mengalami perkembangan sosial emosional yang baik, tetapi ada juga yang mengalami keterlambatan. Pada observasi awal anak-anak usia 5-6 tahun di Kober Al Karim masih menunjukkan kesulitan dalam bermain kelereng hal ini terlihat di beberapa aspek sosial emosional diantaranya :

- a. Kemampuan bekerja sama

Dalam kemampuan bekerja sama beberapa anak diantaranya Zh, Za, Ju dan Wu terlihat kurang menunjukkan partisipasinya dalam kemampuan ini. Hal ini terlihat ketika mereka lebih memilih bermain sendiri dari pada berkelompok. Adapun beberapa anak seperti Ta, Ni, De dan Az mereka mau bermain bersama tapi hanya dengan teman terdekat saja. Sedangkan

untuk beberapa anak seperti As, Ag Aj dan Mu sudah mampu menunjukkan keterlibatannya dalam bekerja sama hal ini teramati ketika mereka mau bermain bersama-sama dan saling membantu.

b. Kemampuan menunggu giliran

Dalam sebuah permainan menunggu giliran merupakan suatu hal yang menguji kesabaran. Hampir semua anak terlihat tidak sabar ketika menunggu giliran, mereka selalu ingin bermain duluan.

c. Kemampuan mengelola emosi

Dalam permainan pasti selalu ada yang menang dan kalah. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya rasa sedih dan kecewa ketika kalah dan bahkan ada yang menangis. Beberapa anak seperti Da, Ta, Wu dan Ni menunjukkan rasa kecewa mereka ketika kalah dengan muka sedih bahkan menangis. Namun beberapa anak terlihat biasa saja ketika menghadapi kekalahan.

d. Interaksi dengan teman

Anak-anak seperti Wu, De, Ta, Zh, Az dan Ni belum mampu menunjukkan interaksi yang mendalam ketika bermain dengan teman mereka cenderung hanya berbicara pada teman terdekat saja. Hal ini terjadi karena anak-anak lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain gadget dari pada bermain dengan teman sebayanya

Sehingga interaksi pun menjadi terbatas.

e. Penyelesaian Konflik

Ketika ada konflik anak-anak cenderung lebih melaporkan kepada gurunya ini menunjukkan mereka belum mampu menyelesaikan konflik secara mandiri

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan kemampuan sosial emosional di Kober Al Karim masih belum signifikan maka dari itu di perlukannya stimulus, pendampingan, dan arahan dari guru agar perkembangannya menjadi lebih baik.

Pengendalian Emosi Dalam Permainan

Pengendalian emosi merupakan salah satu sikap dimana anak sudah mampu mengelola perasaannya dengan lebih matang. Intinya, bukan berarti anak menghilangkan emosi, tetapi bagaimana anak meresponsnya dengan cara yang baik, membangun, dan pas dengan kondisi.

Dari aspek sosial emosional melalui permainan kelereng ini narasumber merasa bahwa anak-anak mulai percaya diri serta dapat menunjukan ekspresi senang ketika menang, serta mampu mengendalikan emosinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber pertama,

“Mmmm mereka lebih menunjukkan rasa percaya diri eeuu...bisa melalui sikap yang

tidak mudah menyerah sih dan terus berusaha agar menjadi pemenang ya.”(As, 23 juni 2025)

“Pas menang biasanya mereka senyum lebar bahkan ada yang sampai teriak-teriak “horee aku menang” kaya orang yang lagi merayakan kemenangannya.”(As, 23 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukan bahwa percaya diri dan berekspresi merupakan salah satu aspek sosial emosional. Begitu juga ketika anak belajar mengatur dan mengendalikan emosi ketika menang atau kalah mereka dapat belajar menunjukkan perasaan sewajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber ke 2 berikut ini

“Ya permainan kelereng bisa bantu anak buat ngenal dan atur emosi mereka sih, misalnya pas mereka menang mereka belajar buat ngatur perasaan gembira tapi tidak berlebihan. Pas mereka kalah pun mereka belajar untuk mengatur rasa kecewa mereka dan tidak terlalu sedih gitu deh.”(Im, 24 Juni 2025)

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya Menurut Lestari dan Wiyani (2019), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini melibatkan dua aspek penting, yaitu keterampilan dalam membangun hubungan sosial serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Berdasarkan STTPA (2014) dan teori psikologi perkembangan , aspek sosial emosional pada anak usia dini diantaranya kesadaran diri, perilaku prososial, rasa tanggung jawab, pengendalian emosi, kepedulian sosial dan empati.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan juga pengalaman. Interaksi dalam sebuah permainan dapat terjadi dalam beberapa situasi misalnya ketika bergiliran pemain, saat berbicara dalam menyusun strategi bahkan ketika adanya konflik atau kecurangan saat permainan.

Menurut Ngaisah dkk (2023), peran permainan tradisional kelereng dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional mencakup beberapa aspek diantaranya kemampuan berinteraksi, kemampuan berempati, dan menghargai orang lain (toleransi). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari narasumber 2

“Anak ada yang bisa mengarahkan temannya ya... ketika kesulitan untuk melempar atau memainkan kelereng itu...”(Im, 24 Juni 2025)

“misalnya saat anak ngobrol gitu denga temannya sambil berdiskusi selama permainan berlangsung, dapat menunjukan interaksi antar keduanya kann”(Im, 24 Juni 2025)

Menurut narasumber anak yang mengarahkan teman yang kesulitan merupakan bentuk kepedulian antar teman sehingga dari perilaku ini menunjukan bentuk empati, sehingga interaksi sosial terjalin didalamnya. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu pada permainan tradisional kelereng mampu meningkatkan regulasi emosi dan empati anak

melalui interaksi sosial yang menyenangkan. (Khoerunisa dkk, 2023).

Ketika anak belajar memberikan kesempatan kepada teman untuk bermain, serta mengingatkan teman ini merupakan bentuk toleransi yang tercipta dari sebuah permainan kelereng dalam mengembangkan bentuk sosial anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber 1

“Ketika ada anak yang melanggar aturan permainan, anak yang lain sudah bisa mengingatkan rekannya agar jangan menyalip giliran”(As, 23 Juni 2025).

Anak yang sudah bisa mengingatkan rekannya merupakan suatu bentuk toleransi dimana anak dapat menghargai sebuah permainan agar temannya bermain secara sportive dan tidak melanggar aturan main.

Setelah rutin melakukan permainan kelereng anak akan mulai terbiasa dengan segala aturan permainannya, sehingga hal ini juga dapat memberikan perubahan yang baik dalam aspek perkembangan sosial emosional mereka. Karena di permainan ini terdapat banyak stimulasi aspek sosial emosionalnya seperti kerja sama, mengelola emosi, dapat menunggu giliran, interaksi dengan teman, dan dapat menyelesaikan konflik sederhana

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Implementasi Permainan Tradisional Kelereng Dalam Membentuk Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun di Kober Al Karim, menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional kelereng di Kober Al Karim memiliki kontribusi yang positif. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu untuk mematuhi aturan permainan, dapat bersabar menunggu giliran serta dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Mengingat sebelumnya interaksi anak yang kurang akibat anak lebih senang bermain gadget dari pada bermain bersama teman sehingga anak sulit untuk bersosialisasi. Selain itu, dari implementasi permainan tradisional kelereng dalam membentuk sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang meliputi rasa percaya diri, dapat berekspresi, pengendalian emosi, kemampuan mematuhi aturan, kemampuan menunggu giliran, kemampuan berbagi, empati, interaksi, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, R., Yuliani, S., & Hasanah, H. (2020). Pentingnya perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam membentuk karakter anak . *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* , 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i1.7311>
- Andi Suryani. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Generasi Emas*. Link: <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/21209>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2024 . Jakarta: BPS..bps. Diakses dari <https://www.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini->

2024.html

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dewi, Y. (2024). Permainan tradisional kelereng dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/381422668>
- Global Health Science Group. (2023). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Psikologi*, 4(2).
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).
- Khoerunnissa, R., dkk. (2023). Pemanfaatan Permainan Kelereng dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123-130.
- Lestari, S., & Wiyani, NA (2019). Psikologi perkembangan anak usia dini . Grup Prenadamedia.
- Lestari, S. (2020). The Golden Age: Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 12–20.
- Marlina, A. D. (2016). Peningkatan kemampuan sosial dan emosional anak kelompok A1 melalui permainan tradisional di TK Dharma Indria II Summersari Jember (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/76303>
- Nasarudin. (2021). Permainan Tradisional sebagai Media Pembentukan Karakter Anak. [Online]. Tersedia di: <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7835/8/BAB%202.pdf>
- Ngaisah, N. C., Al Ayyubi, M., Fajzrina, L. N. W., Aulia, R., Munawarah, M., Fadillah, C. N., & Zohro, N. P. (2023). Permainan Tradisional Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.103-113>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan durasi bermain gadget dengan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2245–2256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021) *Human Development* (14th ed). New York: McGraw-Hill.
- Ridwan, R. (2022). Permainan Tradisional Sebagai Media Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini . *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 4(1), 23-31 <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/ihyaulum/article/view/2>
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taurina, K. N., & Intisari. (2024). Studi Kasus Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(1), 188–193.
- Yuningsih, T. I., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Pengembangan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 97–104.
- Wahyuningsih, dkk. (2021). Pengaruh permainan tradisional kelereng terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Puteri Sion Medan. *Jurnal Usia Dini*, 8(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/19161>
- Wulandari, N. D., & Kurniawan, B. (2020). Pengaruh perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun terhadap kesiapan sekolah dasar. *Jurnal Potensia*, 5(1), 25–32. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/35690>